

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Minggu merupakan suatu wadah, juga berposisi sebagai organisasi yang mengumpulkan dan menjaga anak-anak untuk selanjutnya diajarkan mengenai firman Tuhan. Terdapat beragam teknik yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan pengajaran pada anak di sekolah minggu tersebut, diantara-Nya yaitu menggunakan alat peraga dalam tujuan menyampaikan cerita, mengajarkan puji-pujian dan lain sebagainya. Namun tujuan utama dari sekolah minggu itu sendiri adalah terwujudnya proses pembelajaran yang bisa dipahami oleh semua anak-anak yang diajar¹. Jadi dalam proses tersebut pendidik mempunyai peran yang sangat strategis sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik.

Bagi Gereja Toraja, keberadaan SMGT mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik sekaligus meneruskan tongkat Stefen iman kepada anak-anak jemaat. Aturan dasar ini pun sudah dipertegas di dalam Taat Kerja SMGT, disana disebutkan bahwa pelayanan untuk anak mesti dikelola lewat perencanaan yang matang, memiliki tujuan yang jelas serta disesuaikan dengan fase perkembangan spiritual mereka². Tata Kerja SMGT sangat

¹ Yenni Anita Pattinama, *Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja*, Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, Vol.4, No.2, 2019, 133.

² Sidang Sinode Am XXIII, Tata Kerja SMGT, 2011, 5.

mengapresiasikan pentingnya kelas untuk dibagi sesuai tahap usia, supaya materi maupun metode pembelajaran bisa disesuaikan kemampuan kognitif, emosional, dan spiritual masing-masing peserta didik.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Jean Piaget bahwa jika terjadi proses bertahap pada perkembangan kognitif anak, dimanah anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan jadi Setiap anak memiliki cara berpikir yang berbeda sesuai fase tumbuh kembangnya. karenanya, sebisanya semua anak dapat memperoleh pengajaran yang sesuatu, mendalam dan bermakna, sekaligus dibimbing oleh guru yang mempunyai keahlian serta panggilan untuk melayani anak³. Maka bagi para guru yang mengajar disekolah minggu wajib menaruh perhatian khusus terhadap berbagai hal yang menyangkut pada anak supaya para guru bisa melakukan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan, karakter serta tahap perkembangan dari usia anak. Sebab, perkembangan kognitif seseorang dalam menerima informasi itu sangat berpengaruh dalam melakukan aktivitas, apabila aktivitas yang dilakukan terlalu sulit, ini menjadikan para anak tidak mampu mencerna tujuan aktivitas itu, dan berlaku juga untuk kondisi yang sebaliknya.⁴

Dalam pelaksanaannya, biasanya sekolah minggu dibagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan kategori usia anak agar mempermudah guru

³ Ibid, 6.

⁴ Aleydab Azaria, *Peranan Pembinaan Anak Sekolah Minggu Bagi Keberlanjutan Eksistensi Gereja*, Jurnal Pendidikan Sosial dan Hummaniora, Vol.1, No.4, 520

sekolah minggu dalam mengajar karena setiap kelas memiliki daya berpikir yang berbeda. Adapun pembagian kelas tersebut diantaranya-Nya anak indria, anak kecil, anak besar dan anak remaja. Tujuan dari pembagian kelas itu supaya pembelajaran bisa dilakukan secara optimal.

Namun, kenyataannya tidak semua gereja dapat menerapkan sistem pengelompokan kelas secara ideal. Salah satu kondisi yang sering terjadi adalah penggabungan beberapa kelas menjadi satu kelompok. Hal ini biasanya disebabkan oleh keterbatasan jumlah guru sekolah minggu, kurangnya sarana dan prasarana, atau jumlah anak yang tidak seimbang. Kondisi seperti ini juga terjadi di Gereja Toraja Jemaat Orong dimanah pelaksanaan ibadah Sekolah Minggu tersebut dilakukan secara gabungan dari semua kelas dengan materi yang sama untuk seluruh kelompok usia/kelas.

Penggabungan tiga kelas dalam satu kelompok tentu menimbulkan berbagai tantangan bagi guru sekolah minggu. Perbedaan usia, tingkat pemahaman, serta karakter anak menjadi kendala dalam proses pembelajaran, Guru dituntut untuk mampu mengelola kelas yang heterogen, memilih metode yang tepat, serta menyampaikan materi yang dapat dipahami oleh semua anak. Disisi lain, kondisi kelas yang lebih besar dan beragam sering kali membuat suasana belajar menjadi kurang kondusif dan sulit di kendalikan/dikontrol.

Berdasarkan dampak dari penggabungan kelas ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Anak-anak yang lebih kecil mungkin

mengalami kesulitan dalam mengikuti materi yang terlalu kompleks, sementara anak yang lebih besar bisa merasa kurang tertantang. Selain itu, keterbatasan waktu dan perhatian guru juga dapat menyebabkan tidak semua anak mendapatkan bimbingan yang maksimal. Hal ini tentu menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan sekolah minggu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan suatu penelitian untuk memahami secara lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru sekolah minggu dalam penerapan penggabungan tiga kelas.

B. Fokus Permasalahan

Sesuai uraian tentang latar belakang masalah, jadi yang menjadi fokus masalah yang hendak dikaji penulis tantangan guru Sekolah minggu dalam mengajar kelas gabungan dan implikasinya terhadap pertumbuhan iman anak di Jemaat Orong.

C. Rumusan Masalah

Adapun pada penelitian ini hendak mengkaji rumusan bagaimana tantangan yang dihadapi guru Sekolah Minggu dalam penerapan penggabungan tiga kelas di Gereja Toraja Jemaat Orong?

D. Tujuan Penelitian

Menganalisis tantangan yang di hadapi guru Sekolah Minggu dalam mengajar kelas gabungan dan bagaimana implikasinya terhadap pertumbuhan iman anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Berkontribusi untuk mengembangkan ilmu pendidikan agama Kristen yang khusus terkait keberhasilan dalam pengajaran sekolah minggu.
- b. Menjadi rujukan untuk penelitian ke depan tentang model pengelolaan kelas sekolah minggu.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru sekolah minggu, hasil penelitian ini bisa dijadikan saran dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak.
- b. Untuk gereja, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun program pelayanan sekolah minggu yang lebih sesuai serta terarah relevan terhadap kondisi jemaat.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang pentingnya keterlibatan anak dalam kegiatan sekolah minggu sebagai bagian dari pembentukan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini adalah:

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang: kajian teori mengenai analisis tantangan mengajar guru sekolah minggu dalam penggabungan tiga kelas.

Bab III : Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang: situasi umum tempat penelitian, Jenis penelitian, Waktu serta lokasi penelitian, Teknik pengumpulan, Narasumber atau Informasi dan Teknik analisis data.

Bab IV : Penerapan Hasil Penelitian dan Analisis, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan kemudian di analisis.

Bab V : Kesimpulan dan Saran